

Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَنْ لَمْ يَلْمِزْ فَإِنِّي لَذُو فَهْمٍ مُّسْتَعِينٌ
الَّذِينَ هُمْ يُحِبُّونَ بِأَسْمَاءِ كَرِيمَةٍ الْمُرْسَلِينَ وَالَّذِينَ كَانُوا
دَانًا كَلِمَةً بَيْنَ يَدَيْهِ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ كَلِمَةٌ مِّنْ قَبْلِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبُوا كَلِمَةً بَيْنَ يَدَيْهِ وَعَلَى النَّبِيِّينَ
وَتَابِعِ النَّبِيِّينَ لَهُمْ بِأَسْمَاءِ كَرِيمَةٍ الْمُرْسَلِينَ وَالَّذِينَ كَانُوا
كَلِمَةً مِّنْ قَبْلِهِ دَانًا كَلِمَةً مِّنْ قَبْلِهِ
كَلِمَةً مِّنْ قَبْلِهِ دَانًا كَلِمَةً مِّنْ قَبْلِهِ

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
3

Nomor
2

Halaman
160-185

April
2020

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ مَنْظِنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه بنظري

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 3	Nomor 2	Halaman 160-185	April 2020	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

ibn abbas
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Hamdan Hidayat

UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه نِظْن
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an (*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*)

Hamdan Hidayat _____ 160-185

Al-Safah dalam Al-Qur'an

Ujang _____ 186-201

Tafsir Al-Azhar: Kekuatan Dan Pengaruhnya, *The Significance And Influence Of Tafsir Al-Azhar.*

Ahmad Nabil Amir, Tasnim Abdul Rahman _____ 202-220

Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir *MafaTiH Al-Ghayb*

Muhammad Nurman, Syafruddin _____ 221-250

Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan

Winceh Herlena, Muh. Muads Hasri _____ 251-285

Ubudiah According To Imam Nawawi Al-Bantani (W.1897 Ad) *In The Book Of Marah Labid Li Kasyfi Makna Of The Quran Majid*

Muzakkir, Arifinsyah, Riza Faisal Husaini _____ 286-307

Munasabah Kisah Ashabul Kahfi Dan Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Di Q.S. Al-Kahfi Menurut Al Biqa'I (*Analisis Kitab Nadzmu Al Durar Fi Tanasub Al Ayat Wa Al Suwar*)

Sahila Aidriva _____ 308-323



SIMBOLISASI WARNA DALAM AL-QUR'AN ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Hamdan Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hamdanhidayat93@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the symbolization of colors in the al-Qur'an's Charles Sanders Pierce's semiotic analysis using the thematic interpretation theory pioneered by Abdul Hay al-Farmawi. Through this thematic interpretation theory found 6 colors found in the Koran, namely red, yellow, green, blue, black, and white scattered in 33 verses contained in 22 letters by mapping the results of research using thematic techniques. The results of color research in the Qur'an are expressions that are marked with color in various forms of lafadz as a symbol to describe certain objects in a situation, situation, place, and nature of the object. First, red as a symbol of the beauty of nature. Second, yellow is a symbol of the image of humans in the world. Third, green as a symbol of a fertile earth. Fourth, blue as a symbol of the human condition on the Day of Judgment. Fifth, black as a symbol of human images on the Day of Judgment. Sixth, white as a symbol of human image when in heaven. The existence of this article shows that color is a simple but meaningful symbol hidden in the Qur'an which needs to be studied.

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas simbolisasi warna dalam al-Qur'an analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan menggunakan teori tafsir tematik yang dipelopori oleh Abdul Hay al-Farmawi. Melalui teori tafsir tematik ini ditemukan 6 warna yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih yang tersebar pada 33 ayat terkandung dalam 22 surat dengan memetakan hasil dari penelitian menggunakan teknik tematik. Hasil dari penelitian warna dalam al-Qur'an

terdapat ungkapan-ungkapan yang ditandai dengan warna dalam berbagai macam bentuk lafadz sebagai simbol untuk menggambarkan objek tertentu pada suatu keadaan, situasi, tempat, dan sifat dari objek. Pertama, merah sebagai simbol gambaran keindahan alam. Kedua, kuning sebagai simbol gambaran manusia didunia. Ketiga, hijau sebagai simbol gambaran bumi yang subur. Keempat, biru sebagai simbol gambaran keadaan manusia pada hari kiamat. Kelima, hitam sebagai simbol gambaran manusia pada hari kiamat. Keenam, putih sebagai simbol gambaran manusia ketika berada di surga. Dengan adanya artikel ini menunjukkan bahwa warna adalah sebagai simbol yang sederhana namun bermakna yang tersembunyi dalam al-Qur'an yang perlu dikaji.

Kata Kunci : *Simbol, Warna, Charles Sanders Pierce*

Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki predikat sebagai wahyu Ilahi, sebagai kebenaran yang hakiki dan mutlak, dalam artian sudah tidak bisa diganggu gugat lagi, yang mencakup segala hal yang terperinci, bersifat khusus dan umum (universal).¹ Inilah salah satu alasan al-Qur'an dikatakan sebagai mukjizat yang indah, keindahan itu bisa dilihat dari tata bahasa, runtutan ayat, kandungan ayat, dan sebagainya. Diluar itu, salah satu bagian kecil bentuk keindahan yang kita lihat adalah warna. Ketika kita melihat sebuah objek yang berwarna, secara otomatis akan memberikan pemberitahuan yang tidak langsung dan mewakili dari pernyataan ungkapan didalamnya, sebuah warna tentunya menyesuaikan dengan objek yang berwarna tersebut, seperti contoh sederhana buah mangga berwarna hijau menggambarkan mangga yang belum matang, masih berada diatas pohon, mangga tersebut memberitahukan kepada yang melihatnya, bahwasanya mangga berwarna hijau rasanya asam dan kecut.

Begitu banyak warna didunia ini yang berfungsi sebagai simbol dan menghiasi untuk menyegarkan mata manusia. Sedangkan warna itu sendiri mempunyai pengertian sebagai alat bantu untuk mengenal dan mendefinisikan objek dengan lebih tepat, karena warna mempunyai sebuah motif yang kuat untuk mendeskripsikan

¹ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam "Kajian Semantik al-Qur'an"* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2009), 46.

sebuah objek tertentu.² Warna memiliki peran penting dalam kehidupan manusia adalah sebagai alat komunikasi manusia dengan dunia luar untuk mengidentifikasi sebuah objek dan sebagai alat untuk kelancaran ingatan dalam otak manusia, bukan hanya itu saja, melainkan para ilmuwan dan filsuf menggunakan warna sebagai opera atau alat bantu dalam penyembuhan.³ hal ini dikarenakan manusia dapat melihat hanya dari penampakan dari luar dan warnanya.

Setelah dilakukan penelitian, bahwasanya ditemukan beberapa kandungan ayat yang menyebutkan 6 warna yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu: merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih yang tersebar pada 33 ayat yang terkandung dalam 22 surat⁴ dengan bentuk kata dan penggunaan yang bermacam-macam untuk menggambarkan sebuah objek tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teori tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipelopori oleh 'Abd al-Hay al-Farmawi karena difokuskan pada satu tema tertentu, yaitu tentang warna dalam al-Qur'an. Dalam teori tematik ini mempunyai beberapa tahapan, *pertama*, menentukan sebuah tema yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat yang akan dibahas. *Ketiga*, menyusun ayat dan menyesuaikan dengan masa turunnya beserta penjelasan asbabun nuzulnya. *Keempat*, memahami munasabah atau korelasi antar ayat pada surat tertentu. *Kelima*, menyusun pembahasan yang terkait dengan tema tertentu. *Keenam*, mencantumkan hadis sebagai pelengkap tema. *Ketujuh*, mempelajari keseluruhan ayat dengan cara mengkompromikan ayat yang umum dan khusus, mutlaq dan muqayyadnya.⁵

Sedangkan analisisnya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berdasarkan pada filsafat dan logika, menurut Charles Sanders Peirce semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda, namun semiotika ini bisa juga diterapkan dalam mengkaji al-Qur'an, tidak hanya mengkaji tanda yang terdapat dalam masyarakat menurut Ali Imran.⁶ teorinya ini mempunyai 3 dimensi yang saling

² Taylor Hartman, *The Color Code* (Batam: Interaksara, 2004), 47.

³ Jane Struthers, *terapi warna (cara praktis menggunakan warna untuk menyembuhkan dan meningkatkan kualitas hidup)* (Yogyakarta: KANISIUS, 2008), 10.

⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al-Fikr, 1971), 654.

⁵ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

⁶ Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika' Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Quran: Perspektif Charles Sanders Peirce" (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah, 2018), 2.

berkaitan, yaitu Representamen (R) yang dapat di persepsi, Objek (O) sesuatu yang bisa mengacu kepada hal lain, dan Interpretation (I), 3 dimensi tersebut dinamakan dengan *triadic*.⁷

Biografi Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir pada tanggal 10 september tahun 1839 Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Anak kedua dari sebuah keluarga yang berintelektual. Benjamin adalah ayahnya yaitu seorang profesor di Harvard di bidang keilmuan matematika, pendidikan yang Pierce terima berawal dari ayahnya dengan sebuah metode pendekatan sebuah kasus atau problem yang kemudian meminta jawaban dari anaknya, dari situlah metode tersebut mendorong untuk menstimulus kiprah intelektualnya.⁸ Berbeda dengan ayahnya, Pierce ahli dibidang filsafat, sehingga Pierce terkenal sebagai filsuf Amerika, bukan hanya itu, Pierce seorang ahli matematika, ahli logika, ahli kimia, astronom, ahli geodesi, kartografer, spektroskopi, insinyur, surveyor, ahli metrologi, ekonom, sejarawan sains, psikolog, penemu, filsuf, ahli kamus, penulis sandiwara, aktor, semiotik, dan penulis cerita pendek.

Dalam perjalanan hidupnya, Pierce pernah menjadi dosen universitas seperti di Universitas Johns Hopkins, namun hanya menjabat selama lima tahun, kemudian dikeluarkan karena mempunyai sikap yang tempramental dan susah untuk diatur, sehingga dijauhi oleh beberapa koleganya.⁹ Pierce adalah seorang filsuf yang hidup pada rentang waktu disaat perang sipil di Amerika hingga perang dunia I, dan meninggal pada tahun 1914 disebabkan oleh penyakit kanker yang dideritanya. Sepeninggal Pierce banyak yang membahas dan mendiskusikan ide-ide pemikirannya pasca perang dunia II.¹⁰

Pada tahun 1855, Pierce mulai kuliah di Harvard dan pada tahun 1859 lulus. Pada tahun 1862 memperoleh gelar M.A (Master Of Arts) dibidang kimia dengan

⁷ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 31.

⁸ Mustaqim Mustaqim, "Pragmatisme dalam Filsafat Kontemporer: Analisa atas pemikiran Charles S. Peirce," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 1 (2012): 70–91.

⁹ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 28.

¹⁰ Mochammad Miftachul Ilmi, "KONSEP AL-DĪN DALAM ALQURAN: TELAAH SEMIOSIS PERSPEKTIF CHARLES SANDERS PEIRCE," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 31.

menerima penghargaan *Bachelor Of Science* dengan derajat *summa cumlaude*.¹¹ Selama hidupnya banyak pemikiran yang Peirce tuliskan dan karya tulis yang telah dipublikasikan dengan jumlah 12.000 halaman, sedangkan manuskrip berjumlah 80.000 halaman yang lain belum sempat dipublikasikan berupa tulisan tangannya sendiri yang mencakup bidang matematika, fisika, ekonomi, serta ilmu sosial yang sangat luas.¹² Sedangkan buku berjudul *photometric research* adalah satu-satunya buku yang berhasil dipublikasikan pada tahun 1878. Buku tersebut merupakan hasil dari penelitian astronominya dari tahun 1869 hingga 1872.¹³

Pada 1862, Peirce menikahi Harriet Melusina seorang wanita berpendidikan dari seorang tokoh keluarga Cambridge, seorang penulis dan aktivis gerakan feminis pada akhir abad kesembilan belas. Akan tetapi pernikahan Peirce dengan Harriet Melusina mengalami permasalahan sehingga terjadi perceraian. Kemudian menikahi seorang perempuan bernama Juliette Annette Froissy Pourtalai dari Nancy, Prancis, yang ditemuinya pada tahun 1876. Namun setelah diketahui ternyata jalinan hubungan dengan Juliette ketika masih menjalin rumah tangga dengan istri pertamanya yaitu Harriet Melusina. Akibat dari penyimpangan inilah berpengaruh terhadap karir akademis dan hubungan interaksi dengan teman dan kerabatnya.

Pada 19 April 1914 Peirce meninggal karena kanker, dikelilingi oleh tumpukan karya yang tidak dipublikasikan. Setelah kematiannya, Harvard banyak membeli hasil karya tulisan Peirce yang disimpan oleh istri keduanya yaitu Juliette ditempat tinggal mereka di Milford. Namun setelah kematian Juliette, orang-orang berusaha untuk mengumpulkan hasil tulisan Peirce yang tidak bertanda, tidak teratur dan tidak memiliki tanggal dan angka. Akhirnya, dua Filsuf Amerika, Charles Hawthorne dan Paul Weiss kemudian mulai menerbitkan tulisan Peirce pada tahun 1931-1935¹⁴ dengan judul *Collected Of Charles Sanders pierce* yang berjumlah 6

¹¹ Fera Andriani, "Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan," *Syaikhuna* 8, no. 2 (2017): 244.

¹² Mustaqim, "Pragmatisme dalam Filsafat Kontemporer: Analisa atas pemikiran Charles S. Peirce."

¹³ Andriani, "Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan," 244.

¹⁴ Keri A Jean, "A Biography of Charles S. Peirce," *Spanning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area* 23, no. 3 (2000).

jilid, sedangkan jilid ke 7 dan 8 dikerjakan oleh Arthur W Burks, dan kemudian pada jilid terakhir yaitu berisi tentang bibliografi Charles Sanders Peirce.¹⁵

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Seperti yang kita ketahui bahwasanya Peirce adalah seorang filsuf, maka kemudian teori semiotikanya banyak dipengaruhi oleh cara berfikir filsafat seperti yang tercantum dalam bukunya yang berjudul *“How To Make Our Ideas Clear”*, karena Peirce adalah seorang yang juga pendiri filsafat pragmatis. Pragmatis secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tindakan atau perbuatan. Jadi filsafat pragmatisme yaitu sebuah ajaran filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran berdasarkan dilihat dari apakah sesuatu itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan nyata. Filsafat pragmatisme juga bisa dikatakan sebuah filsafat praktis, dalam artian seperti perkataan banyak orang bahwasanya mengatakan sesuatu berasal dari tindakan atau perbuatan, pengibaratan tersebut tidak jauh dengan pengertian pragmatis. Adapun kategori sebuah kebenaran dalam teori filsafat pragmatis ini adalah dilihat dari nilai faedah atau manfaat sebuah tindakan atau perbuatan tertentu. Sedangkan pragmatisme yaitu menekankan kepada kemanfaatan sebuah perbuatan terhadap manusia.¹⁶

Semiotika adalah sebuah studi klasik yang mempelajari sebuah tanda, seni logika, retorika, dan poetika. Nama semiotika ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti “tanda”, atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”, sedangkan dinamakan *semiotic* dalam ejaan bahasa Inggris. Maka kemudian semiotika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari sebuah tanda yang merupakan sebuah dasar konvensional sosial yang terbangun yang dianggap sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dalam artian bahwasanya ketika menunjukkan sebuah wujud barang atau tanda akan berarti mewakili wujud barang atau tanda yang lainnya.¹⁷ Peirce merupakan seorang peletak dasar semiotik analisis, sedangkan De Saussure adalah peletak dasar semiotik struktural, ada fakta menarik dari kedua tokoh semiotik

¹⁵ Ni Wayan Sartini, “Tinjauan teoritik tentang semiotik,” dalam *Jurnal Unair*, 2011.

¹⁶ Peniel CD Maiaweng, “Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 3.

¹⁷ Dadan Suherdiana, “Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 375.

ini yaitu mereka berdua terpisah oleh benua yaitu Amerika dan Eropa, akan tetapi mereka berdua seakan-akan mengemukakan teori yang prinsipial.

Semiotika menurut Peirce yaitu ilmu yang mempelajari tanda, tanda yaitu sebuah perwakilan yang menunjukkan hal yang lain baik itu dalam bentuk, jumlah, ataupun kapasitas yang ditandainya itu,¹⁸ dan ketika sesuatu tanda yang berarti menunjukkan sebuah perwakilan tanda yang lain, Peirce membahasakan tanda dengan istilah *Representamen* yaitu sebuah bentuk fisik tanda, sedangkan *Interpretation* yaitu sebuah penafsir yang dihasilkan oleh *Representamen*, istilah yang terakhir yaitu adanya *Objek* atau sebuah bentuk yang ditandai itu sendiri. Dari ketiga istilah yang digunakan oleh Peirce yang saling berhubungan kemudian dinamakan dengan segitiga tanda (*triadic*).¹⁹ Sebuah tanda bukan hanya sekedar untuk menunjukkan sebagai perwakilan yang ditandai saja, melainkan sebuah tanda itu berfungsi sebagai alat sebuah komunikasi yang termasuk dalam kategori bentuk signal atau simbol yang mudah untuk dipahami oleh yang melihatnya.²⁰

Peirce membagi tanda dalam 3 jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Adapun kriteria ikon yaitu apabila terdapat kemiripan antara penanda dengan yang direpresentasikan, kriteria indeks yaitu adanya keterkaitan antara penanda dan makna, atau bisa dikatakan dengan sebab akibat (*causalitas*), dan kriteria simbol yaitu apabila hubungan penanda dan makna yang bersifat konvensional.²¹ Ketiga jenis pembagian tanda menurut Peirce ini berfungsi untuk memberikan sebuah kemudahan dalam menerima pesan yang melalui proses pencernaan (*decode*), kemudian diterima oleh pembaca (*receive*), dan pada proses terakhir yaitu mempengaruhi yang dilakukan oleh pengirim terhadap pembaca (*sender*).²² Hal ini sangat terlihat teori semiotika Peirce sangat dipengaruhi oleh jalan berfikir dari filsafat pragmatis yang memberikan sebuah kemudahan dalam memahami setiap tanda.

¹⁸ Mukhsin Patriansyah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri," *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 16, no. 2 (2014): 243.

¹⁹ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 31.

²⁰ Ambarini Asriningsari dan Nazla Umayu, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra," 2010, 20.

²¹ Laksmi Kusuma Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol," *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006): 17.

²² Asriningsari dan Umayu, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra," 26.

Pengertian Simbol

Simbol secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*syimballo*” yang berarti “melempar bersama-sama”, maksudnya yaitu adalah melempar atau meletakkan bersama-sama dalam ide atau suatu konsep yang terlihat, sehingga objek tersebut memiliki gagasan yang mewakili.²³ Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, simbol mempunyai pengertian yaitu sebuah lambang.²⁴ Dalam kamus Webster, simbol diartikan sebagai perwakilan untuk menunjukkan lambang yang abstrak.²⁵ Sedangkan menurut Morris yang mendefinisikan simbol adalah sebuah tanda yang menjelaskan mulai dari gambaran hal yang sederhana sampai hal yang sangat rumit.²⁶ Menurut Hafi Anshari dalam kamus psikologi mendefinisikan simbol adalah sebuah objek yang menjelaskan objek yang lain yang berupa referensi.²⁷ Charles Sanders Peirce menyamakan antara simbol dengan tanda, tanda menurutnya yaitu sebuah perwakilan terhadap hal lain bagi seseorang, yang memiliki dimensi yang saling berkaitan.

Dalam memahami sebuah teks diperlukan alat yaitu seperti simbol, karena teks akan berbicara sendiri tanpa dipaksakan oleh pembaca baik dalam segi konteks situasi atau konteks kultural. Dalam teks akan membangun sebuah konstruksi dengan melalui konsep kebahasaan secara bersama-sama. Simbol dalam pengertian tersebut yaitu yang berupa kata, tanda atau isyarat yang menunjukkan arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek tertentu. Adapun simbol terkadang termasuk kedalam sebuah konteks konvensional yaitu sebuah kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat atau personal sebagai standarisasi intelektual.²⁸

Bentuk Simbol

Bentuk simbol terbagi menjadi dua menurut Susanne K. Langer seorang professor filsafat. *Pertama*, bentuk simbol presentasional yaitu simbol yang tidak

²³ F. W Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 154.

²⁴ Ahmad Maulana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Absolut, 2011), 477.

²⁵ Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming, “Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial,” *SMARTek* 6, no. 1 (2008): 30.

²⁶ Siti Solikhati, “Simbol Dalam Keagamaan Islam Dan Ideologi Televisi,” *Juli-Desember* 02 (2017): 124.

²⁷ Hafi Anshari, *Kamus psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 45.

²⁸ Ridwan Effendi, “RELASI SIMBOL TERHADAP MAKNA DALAM KONTEKS PEMAHAMAN TERHADAP TEKS,” vol. 1, 2018.

terlalu membutuhkan intelektual yang mendalam secara langsung bentuk simbol ini sering dijumpai disekitar manusia. *Kedua*, bentuk simbol diskurtif yaitu bentuk simbol yang menggunakan intelektual yang mengetahuinya secara bertahap, tidak secara spontan atau instan.²⁹

Fungsi Simbol

Sebuah simbol akan berarti karena simbol mempunyai fungsi dalam setiap penggunaannya. Fungsi simbol terbagi menjadi dua. *Pertama*, fungsi simbol secara umum sebagai media komunikasi atau interaksi antara sesama manusia, karena fungsi simbol ini adalah media pengantar yang baik, tanpa adanya simbol maka sebuah komunikasi atau interaksi tersebut akan terasa beku, begitu juga sebaliknya jika sebuah komunikasi atau interaksi antar manusia itu pasti diiringi dengan simbol-simbol. Seperti misalnya ada dua orang yang saling berhadapan, namun tidak diiringi dengan simbol atau gerakan maka kedua orang tersebut itu ibarat patung yang tidak bergerak. *Kedua*, fungsi simbol sebagai penghubung antara manusia dengan alam religius, maksudnya yaitu setiap simbol ada kaitannya dengan sesuatu yang bersifat religius yang real didunia.³⁰

Pengertian Warna

Warna dalam bahasa Arab yaitu لون adalah bentuk masdar yang berasal dari لون-لون-لون yang mempunyai arti warna,³¹ sedangkan menurut Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisan al-Arab* warna mempunyai pengertian sebuah keadaan yang berfungsi sebagai pembeda antara satu benda dengan benda yang lain³² yang bisa diketahui dan diidentifikasi.³³ Sedangkan pengertian warna menurut para ahli seperti Phytagoras mengatakan bahwa warna adalah sebuah benda yang memancarkan partikel-partikel sehingga kita bisa melihatnya dengan jelas,³⁴ Menurut J. L. Linschoten dan Mansyur, warna itu bukan hanya sesuatu yang bisa diamati atau dilihat oleh mata saja,

²⁹ Budiono Rahmanto, "Simbolisme Dalam Seni," 1992, 108.

³⁰ A. H. Baker, *Manusia Dan Simbol Dalam Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1977), 97.

³¹ Mutahar, "Kamus Mutahar Arab - Indonesia" (Jakarta: Hikmah, 2005), 935.

³² Ibnu Mandzur, "Lisan Al-Arab" (Beirut: Dar Al-Misriyyah, T.T.), 279.

³³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Nazzaar Musthafa Al-Bazi, T.T.), 589.

³⁴ Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*, 10.

melainkan warna adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi terhadap psikologi seseorang yang mencakup perilaku, penilaian sebuah estetis, dan termasuk sebuah penilaian suka atau tidaknya terhadap sebuah benda.

Pembagian Warna

Secara garis besar, warna terbagi menjadi dua menurut ilmu psikologi. *Pertama*, warna positif yaitu warna yang dapat meningkatkan sebuah rasa kegembiraan. *Kedua*, yaitu warna negatif adalah warna yang dapat membawa sifat seseorang memiliki emosi yang tidak stabil.³⁵

Karakteristik Dan Sifat Warna

Setiap warna memiliki karakteristik dan sifat tersendiri, dari hal tersebut bisa diketahui kaitannya kenapa dalam al-Qur'an menggunakan warna-warna tertentu.³⁶

Warna	Karakteristik Dan Sifat
Merah	Warna semangat, aktif, berani, tanda bahaya, tanda berhenti, keindahan.
Kuning	Cerah, Menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, mencolok, warna ekspresi riang gembira.
Hijau	Natural, sejuk, kesegaran, dan tentram.
Biru	Warna dingin, damai, kejujuran, kebijaksanaan, dan sifat dipercaya.
Hitam	Kesan tak terbatas, misterius.
Putih	Penerang, kemurnian spiritualisme, bersih, dan suci.

Klasifikasi ayat warna

Klasifikasi terhadap ayat warna perlu diketahui, apakah ayat tersebut termasuk kedalam Makiyyah atau Madaniyyah sehingga kemudian berpengaruh terhadap penafsiran. Klasifikasi ayat warna bisa dilihat pada tabel berikut.

Warna	Surat & Ayat	Keterangan
--------------	-------------------------	-------------------

³⁵ Meilani, "Memahami Warna Melalui Teori Prang Color," *Memahami Warna Melalui Teori Prang Color* (Blog), 25 Agustus 2015, <https://Dkv.Binus.Ac.Id/2015/08/26/Memahami-Warna-Melalui-Teori-Prang-Color-Wheel/>.

³⁶ Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*, 11–42.

Merah	Fathir : 27	Makiyyah
	Al-Baqarah : 69	Madaniyyah
Kuning	Ar-Rum : 51	Makiyyah
	Az-Zumar : 21	Makiyyah
	Al-Hadid : 20	Madaniyyah
	Al-Mursalat : 33	Makiyyah
	Al-An'am : 99	Makiyyah
Hijau	Yusuf : 43	Makiyyah
	Yusuf : 46	Makiyyah
	Al-Kahfi : 31	Makiyyah
	Al-Haj : 63	Madaniyyah
	Yasin : 80	Makiyyah
	Ar-Rahman : 64	Makiyyah
	Ar-Rahman : 76	Makiyyah
	Al-Insan : 102	Madaniyyah
Biru	Thaaha : 102	Makiyyah
Hitam	Al-Baqarah : 187	Madaniyyah
	Ali Imran : 106	Madaniyyah
	An-Nahl : 58	Makiyyah

Penafsiran ayat warna

Merah

Simbol Keindahan Alam

Warna merah hanya terdapat dalam Q.S Fathir ayat 27.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

“Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat”

Dalam redaksi surat Fathir : 27, Menunjukkan bahwa kekuasaan Allah yang diawali dengan sebuah pertanyaan, namun pertanyaan disini bukan berarti Allah bertanya, tidak mengetahui dan membutuhkan jawaban, namun bertanya disini mempunyai retorika bahasa al-Qur'an yang indah, atau bisa dikatakan *istifham inkar* yaitu sebuah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Warna merah dalam ayat ini menggunakan lafadz حُمْرٌ, jika ditelaah mayoritas lafadz yang mempunyai arti warna menggunakan kata sifat, hal ini dikarenakan dalam bahasa Arab kata yang berarti warna itu selalu menyifati sebuah benda, ini bisa dilihat karena dalam surat fatir ayat 27 ini warna merah yang menunjukkan sebuah kemukjizatan gunung yang bisa bermacam-macam warnanya termasuk warna merah, dan bisa juga berwarna yang lain tergantung materi yang terkandung oleh bebatuan yang ada di gunung tertentu.

Warna merah yang terpantul dari ayat ini menurut para geolog adalah sejenis magma yang berada dalam perut bumi kemudian terpancar dari gunung, dan sebuah bentuk keindahan yang terpancar dari jauh, dan pada kenyataannya magma itu akan terasa panas jika dilihat dalam jarak yang dekat, dari warna merah itu menunjukkan sebuah kekuasaan Allah.³⁷

Kuning

Simbol Keadaan Manusia di Dunia

Warna kuning sebagai simbol keadaan manusia di dunia terdapat pada Q.S. Al-Hadid : 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, “Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an,”* Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 59.

kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang- menipu”.

Az-Zumar : 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur-Nya menjadi sumber-sumber di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kami melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.

Dalam surat al-Hadid : 20 dan az-Zumar : 21 redaksi ayat yang menunjukkan warna kuning menggunakan lafadz مُصْفَرًّا dalam ilmu sharaf lafadz tersebut berbentuk masdar, yaitu lafadz urutan yang terletak pada ketiga dalam tasrif fi'il, atau bisa dikatakan masdar adalah sebuah lafadz yang menunjukkan sebuah peristiwa, akan tetapi peristiwa disini bukan peristiwa dalam artian sebuah kejadian.

Dalam surat al-Hadid ayat 20 ada munasabah atau korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni menyebutkan mengenai larangan untuk berbuat kikir atau pelit, jadi bisa dikaitkan antara perbuatan kikir itu adalah sebuah hakikat penggambaran dalam kehidupan didunia.

Ayat ini menjelaskan tentang sebuah kehidupan didunia adalah sebuah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Quraish Shihab menggambarkan ayat ini dengan mengibaratkan sebuah kehidupan didunia yang lengah, dan mengibaratkan hidup didunia seperti air hujan yang tercurah keatas tanah, kemudian air hujan itu membasahi bumi dan menyuburkan tumbuhan, fase selanjutnya tanaman tersebut

menguat hingga akhirnya menguning dan hancur. Hal tersebut seperti halnya kehidupan didunia.³⁸

Simbol Hewan

Kuning yang menunjukkan sebagai simbol seekor sapi terdapat dalam surat al-Baqarah : 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لُونُهَا ۖ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ
النُّظْرِينَ

“Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya).”

Warna kuning dalam ayat ini menggunakan redaksi lafadz صَفْرَاءٌ dalam ilmu nahwu lafadz ini menunjukkan isim mamdudah atau isim yang terdapat huruf hamzah yang berada diakhir kalimat, bisa dikatakan juga dengan membaca panjang sebelum huruf hamzah. Menurut pandangan Ibnu ‘Abbas dan ‘Ubaidillah dalam ayat ini menjelaskan ketika Bani Israil yang terkenal dengan kaum yang membangkang terhadap Rasulnya ingin memerinci dari kriteria seekor sapi, sedangkan menurut Mujahid dan Wahab bin Munabbih menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa warna kuning adalah mendeskripsikan dari warna sapi yang menunjukkan bahwa warna kuning itu adalah warna yang berada antara muda dan tua dari umur sapi tersebut.³⁹

Simbol Api

Al-Qur'an begitu istimewa dalam menyebutkan lafadz dalam ayatnya yang sangat mendalam, sehingga memunculkan berbagai makna dan arti yang tergantung bagaimana seseorang terhadap pembacaannya.⁴⁰ Inilah istimewanya bahasa yang diungkap dalam al-Qur'an seperti dalam surat al-Mursalat : 33

كَأَنَّهُ جُمِلَتِ صُفْرًا

“Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.”

³⁸ Shihab, 10:441.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Jakarta: Pustaka Imam Sayfi'i, 2009), 154.

⁴⁰ Baedhowi Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 152.

Warna kuning dalam ayat tersebut menggunakan lafadz **صُفْرٌ** yang berbentuk jamak taksir yang berarti perubahan sebuah isim dalam bentuk yang tidak beraturan dari bentuk singlanya, kata **صُفْرٌ** digunakan untuk menggambarkan unta yang berwarna hitam kekuning-kuningan.⁴¹ Dalam ayat tersebut menunjukkan 3 tahap keadaan sebuah api, *pertama* nyala api, *kedua* bunga api, dan *ketiga* asap⁴² Maksudnya ada kaitan antara bentuk jamak dari **صُفْرٌ** dan **جَمَلٌ** (unta), yaitu ketika sebuah api yang berjumlah banyak dan beriringan sehingga seperti digambarkan seperti seekor unta yang besar.

Simbol Kebinasaan

Terulang kembali al-Qur'an menyebutkan warna kuning dengan menggunakan lafadz **مُصْفَرًا** yang terdapat dalam surat ar-Rum : 51

وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًا لَّظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ

“Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar”.

Namun dalam surat ini berbeda dalam penggunaannya, yaitu digunakan untuk menyebutkan sebuah kebinasaan atau kerusakan yang digambarkan melalui media tumbuhan, berbeda dalam penggunaan sebuah lafadz berdampak terhadap makna yang dituju, lafadz **مُصْفَرًا** yang berarti kuning dalam ayat ini berhubungan dengan menyifati tumbuhan yang mempunyai makna kering dan layu dan ditafsirkan dengan sebuah kerusakan atau kebinasaan.

Makna penafsiran sebuah kerusakan dan kebinasaan yang diambil dari ayat ini yaitu menjelaskan sebuah sikap buruk dari kaum musyrikin yang mempunyai sifat terombang-ambing atau tidak konsisten, dan akhirnya kaum musyrikin tersebut mengalami kerusakan dan kebinasaan.⁴³

Hijau

Simbol Bumi

Penggunaan warna hijau sebagai simbol bumi terdapat dalam surat al-Haj : 63

⁴¹ Abi Al-Farh Jamal Al-Din 'Abd Ar-Rahman Bin 'Ali Bin Muhammad, *Zaad Al-Masir Fi Ilmi Al-Tafsir* (Al-Maktabah Al-Islami, T.T.), 451.

⁴² Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 199.

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, "Kesan, Pesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an,"* 10:257.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau? Sungguh, Allah Maha halus, Maha Mengetahui”.

Dalam surat al-Haj ayat 63 menggunakan lafadz مُخْضَرَّةٌ, maksud dari ayat ini adalah hijau untuk menunjukkan sebuah keindahan alam melalui warna hijau pada tumbuhan-tumbuhan karena faktor turunnya air hujan dari langit, kemudian menyuburkan tanah dan menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan yang berwarna hijau.⁴⁴

Dalam ilmu biologi, warna hijau yang ditimbulkan ketika setelah jatuhnya air hujan ke bumi dinamakan *clorophyl* yaitu sebuah pigmen pemberi warna hijau, fungsi dari pigmen ini adalah sebuah penyerap dan pengubah cahaya matahari menjadi energi kimia dalam proses fotosintesis yang diperlukan.⁴⁵ Dalam ayat lainpun warna hijau digunakan, namun dalam lafadz yang berbeda yaitu خَضِرًا yang terdapat dalam surat al-An'am : 99, akan tetapi masih dalam topik yang sama, yaitu menjelaskan tentang simbol bumi yang berwarna hijau.

Simbol Surga

Masih dalam warna hijau yang bertema keindahan, namun dalam keindahan yang bersimbol dari surga terulang dalam beberapa surat dan ayat :

Surat & Ayat	Bentuk Lafadz
Ar-Rahman : 64	مُدْهَامَتَانِ
Ar-Rahman : 76	خَضِرٍ
Al-Khafi : 31	خَضِرٍ
Al-Insan : 21	خَضِرٍ

Terdapat dalam surat ar-Rahman : 64 dengan menggunakan lafadz yang berbeda dengan sebelumnya, yakni menggunakan lafadz مُدْهَامَتَانِ yaitu bentuk

⁴⁴ Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami'u Li Ahkami Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 233.

⁴⁵ Firdaus Agustina Khansa, “Pengaruh Cahaya Matahari Dalam Pembentukan Klorofil Daun Sebagai Indikator Kandungan Air Pada Tanaman,” T.T., 3.

tatsniyyah atau dua, kemudian disebutkan masih dalam surat ar-Rahman : 76 dengan menggunakan lafadz **خَضِرٍ**, dalam surat al-Kahfi : 31 menggunakan lafadz **خَضِرٍ**, dan Al-Insan : 21 menggunakan lafadz **خَضِرٍ**.

Para mufassir mengambil alasan kenapa penggambaran di surga memakai simbol dengan warna hijau dikarenakan hijau mempunyai ciri khas sebagai warna yang memberikan sebuah kesuburan, tentram, dan kesucian. Alhasil ayat-ayat tersebut menggambarkan sebuah kenikmatan, kemegahan, dan kebahagiaan bagi penghuni surga kelak. Dalam ayat tersebut Allah memberikan beberapa fasilitas bagi penghuni surga berupa surga yang berwarna hijau, bantal-bantal berwarna hijau, permadani yang indah, dipakaikan gelang emas, pakaian sutera berwarna hijau.

Simbol Mimpi

Hijau digambarkan sebagai simbol mimpi terdapat dalam surat Yusuf : 43 dan 46

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ
وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنَّ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): ‘Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi”.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

“Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui”.

Dalam kedua ayat tersebut menggunakan redaksi lafadz **خَضِرٍ**. Dalam surat Yusuf : 43 diceritakan bahwasanya seorang raja ketika zaman Nabi Yusuf bermimpi, dalam mimpinya seorang raja melihat tujuh ekor sapi betina yang berbadan gemuk yang dimakan oleh sapi-sapi yang berbadan kurus, dan tujuh bulir gandum berwarna hijau, sedangkan bulir gandum yang lainnya kering. Pertama-tama raja menyuruh

kepada orang yang terkemuka dalam tabir mimpi untuk menafsirkan mimpinya, namun para ahli tabir mimpi menolak untuk menabirkan mimpi rajanya, dengan alasan bahwa mimpi tersebut mengisyaratkan sebuah kejelekan, karena pada umumnya penabir mimpi hanya menyampaikan mimpi yang menggembirakan dan menyembunyikan mimpi yang buruk.

Kemudian raja menyuruh Nabi Yusuf untuk menabirkan mimpinya, hasil dari tabir mimpi dari Nabi Yusuf bahwasanya tujuh ekor sapi itu adalah tujuh tahun karena biasanya sabilah yang mengolah tanah sehingga dapat menumbuhkan tanaman berwarna hijau.⁴⁶

Biru

Simbol Hari Kiamat

Warna biru dalam al-Qur'an hanya terdapat pada surat Thaha : 102

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

“Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram”.

Dalam surat Thaha ayat 102 menggunakan lafadz زُرْقًا merupakan bentuk masdar dan jamaknya berupa lafadz أَزْرَاقٌ, maksud dari penggunaan warna biru dalam ayat ini adalah sebagai simbol penggambaran manusia ketika dalam keadaan hari kiamat bagi orang yang durhaka. Mufassir berbeda pendapat mengenai penggunaan warna biru, sebagian memahami bahwasanya warna biru menggambarkan kulit orang yang berada pada hari kiamat yang berwarna biru akibat dari letih dan kehausan karena disiksa, sebagian mufassir yang lain memahaminya sebagai mata yang berwarna biru dalam artian mata mereka buta.⁴⁷

Hitam

Simbol Kiamat

Warna hitam sebagai simbol kiamat terdapat pada surat az-zumar : 60

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

⁴⁶ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 434.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, “Kesan, Pesan, Dan Kecerahan Al-Qur'an,” 10:668.

“Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukanlah neraka jahanam itu tempat bagi orang yang menyombongkan diri?”.

Dalam surat az-zumar ayat 60 dengan menggunakan redaksi lafadz berupa isim yaitu مُسْوَدَّةٌ, sedangkan pada surat Ali Imran : 106 menggunakan lafadz تَسْوَدُ berupa fi'il mudhore'dan اِسْوَدَّتْ berupa fi'il madhi. Tafsiran dari penggunaan warna hitam dalam ayat tersebut adalah keadaan orang yang berada pada hari kiamat berdasarkan perbuatannya ketika masih hidup di dunia berupa anggapan bahwasanya Allah beranak dan bersekutu, menyembah selain Allah, atas perbuatan seperti demikianlah kemudian mereka diliputi kesedihan dan kepiluan berupa wajah yang berwarna hitam.⁴⁸

Simbol Ekspresi Wajah

Dalam hal ini warna hitam sebagai simbol ekspresi wajah terdapat dalam surat an-Nahl : 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah”.

Az-Zukhruf : 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat, karena menahan sedih (dan marah)”.

Dengan menggunakan lafadz مُسْوَدًّا, dalam kedua ayat ini menjelaskan bagaimana ekspresi wajah ketika diberi kabar tentang kelahiran seorang anak perempuan, dan merasa bingung dengan kelahirannya apakah hendak menyembunyikan dan mengurus dengan rasa kehinaan atau akan menguburkannya

⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Cv. Toha Putra, 1992), 43.

hidup-hidup, seperti demikianlah penggambaran perilaku orang yang hidup pada zaman jahiliyyah.⁴⁹

Putih

Simbol Surga

Fasilitas yang diberikan kepada penghuni surga berupa minuman yang lezat berwarna putih terdapat dalam surat Shaaffaat : 46

بَيِّضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ

“(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum”.

Dalam ayat diatas menggunakan lafadz بَيِّضَاءَ, maksud dari penggunaan lafadz tersebut adalah sebuah minuman bernama khamr namun khamr yang berada di surga berbeda dengan yang ada di dunia. Khamr berwarna putih yang berada di surga tidak mengandung sesuatu yang dapat merusak kesehatan atau dalam artian tidak memabukkan.

Simbol Mukjizat

Seperti telah diketahui bahwa Nabi Musa merupakan utusan yang mempunyai beberapa mukjizat, keistimewaan seperti disebutkan dalam beberapa ayat dengan menggunakan simbol warna putih:

An-Naml : 12

وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيِّضَاءَ مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ فِى تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِقِينَ

“Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik.”

Al-Qashash : 32

أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيِّضَاءَ مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ وَأَضْمَمَ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ
فَذُنِبِكَ بُرْهَانٍ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِقِينَ

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 737.

“Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik.”

Thaha : 22

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِمَّنْ غَيْرِ سَوَاءٍ آيَةً أُخْرَىٰ

“Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain,”

Al-A'raf : 108

وَنَزَعَ يَدَهُ فَادَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ

“Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.”

Surat & Ayat	Bentuk Lafadz
An-Naml : 12	بَيْضَاءَ
Al-Qashash : 32	بَيْضَاءَ
Asy-Syu'araa : 33	بَيْضَاءَ
Thaha : 22	بَيْضَاءَ
Al-A'raf : 108	بَيْضَاءَ

Penggunaan warna putih dalam ayat diatas menggunakan lafadz yang sama yaitu بَيْضَاءَ penggunaan lafadz dalam surat diatas menceritakan bahwa salah satu kemukjizatan Nabi Musa dari beberapa kemukjizatan yaitu tongkat yang bisa menjelma menjadi ular, tongkat yang bisa membelah lautan, yang diberikan kepada Nabi Musa ketika memasukkan tangannya kedalam baju dan kemudian mengeluarkannya dengan memancarkan warna putih, bukan berupa warna putih yang

berarti sebuah penyakit, karena warna putih ini berbeda dengan warna kulit Nabi Musa.⁵⁰

Simbol Waktu Fajar

Putih digunakan sebagai simbol waktu fajar terdapat dalam surat al-Baqarah : 187

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.”

Dalam ayat diatas menggunakan lafadz الأَبْيَضُ. Maksud dari warna putih dalam ayat tersebut yaitu waktu fajar atau bisa dikatakan siang, dalam konteksnya yaitu batas dari waktu makan dan minum ketika dalam bulan puasa ramadhan.

Simbol Ekspresi

Warna putih sebagai simbol ekspresi yang terdapat dalam surat Yusuf : 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).”

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 815.

Ayat diatas menggunakan lafadz أَيْبَضَتْ menjelaskan bahwa putih disini menunjukkan ekspresi rasa kesedihan yang dirasakan oleh Nabi Ya'kub ketika kehilangan Nabi Yusuf karena menurut laporan dari saudara-saudaranya bahwa Nabi Yusuf telah tiada dimakan oleh hewan buas.

Penutup

Penggunaan warna dalam al-Qur'an terdapat beberapa sebagai simbol untuk menunjukkan objek tertentu, karena warna itu adalah sebuah tanda yang bisa dijadikan sebagai fokus untuk mengidentifikasi objek tertentu. Al-Qur'an menyebutkan 6 warna dalam 33 ayat yang terkandung dalam 22 surat. Setiap warna berbeda-beda penggunaan sebagai simbolnya. Terkadang satu warna bisa menunjukkan lebih dari 2 penggunaannya.

Maksud dan tujuan al-Qur'an menyebutkan warna didalamnya mayoritas sebagai penggambaran atau batasan bagi manusia yang masih hidup didunia, karena ayat warna disebutkan sebagai pelajaran atau alarm dalam hidup yang telah dilalui oleh manusia terdahulu, jika sebuah warna itu menggambarkan simbol sebuah kebaikan maka patut untuk ditiru dan dilakukan, sedangkan jika sebuah warna itu digambarkan sebagai simbol untuk hal yang sebuah keburukan, maka tidak patut untuk ditiru, lebih-lebih dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Fera. "Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan." *Syaikhuna* 8, No. 2 (2017): 240-49.
- Anshari, Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Ashfahani, Al-Raghib Al-. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Nazzaar Musthafa Al-Bazi, T.T.
- Asriningsari, Ambarini, Dan Nazla Umay. "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra," 2010.
- Baedhowi, Baedhowi. *Antropologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Baker, A. H. *Manusia Dan Simbol Dalam Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1977.

Baqi, Muhammad Fuad 'Abd Al-. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Fikr, 1971.

Dillistone, F. W. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Effendi, Ridwan. "RELASI SIMBOL TERHADAP MAKNA DALAM KONTEKS PEMAHAMAN TERHADAP TEKS," Vol. 1, 2018.

Farmawi, Abdul Hay Al-. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Harisah, Afifah, dan Zulfitri Masiming. "Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial." *SMARTek* 6, no. 1 (2008).

Hartman, Taylor. *The Color Code*. Batam: Interaksara, 2004.

Imi, Mochammad Miftachul. "KONSEP AL-DĪN DALAM ALQURAN: TELAAH SEMIOSIS PERSPEKTIF CHARLES SANDERS PEIRCE." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).

Jean, Keri A. "A Biography of Charles S. Peirce." *Spanning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area* 23, no. 3 (2000).

Katsir, Ibnu. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

———. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Jakarta: Pustaka Imam Sayfi'i, 2009.

Kauma, Fuad. *Tamsil Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Khansa, Firdaus Agustina. "Pengaruh Cahaya Matahari dalam Pembentukan Klorofil Daun sebagai Indikator Kandungan Air pada Tanaman," t.t.

Maiaweng, Peniel CD. "Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 1–36.

Mandzur, Ibnu. "Lisan Al-Arab." Beirut: Dar Al-Misriyyah, T.T.

Maraghi, Ahmad Musthafa Al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Cv. Toha Putra, 1992.

Maulana, Ahmad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Absolut, 2011.

Meilani. "Memahami Warna Melalui Teori Prang Color." *Memahami Warna Melalui Teori Prang Color* (Blog), 25 Agustus 2015.

<https://Dkv.Binus.Ac.Id/2015/08/26/Memahami-Warna-Melalui-Teori-Prang-Color-Wheel/>.

Muhammad, Abi Al-Farh Jamal Al-Din 'Abd Ar-Rahman Bin 'Ali Bin. *Zaad Al-Masir Fi Ilmi Al-Tafsir*. Al-Maktabah Al-Islami, T.T.

Mustaqim, Mustaqim. "Pragmatisme dalam Filsafat Kontemporer: Analisa atas pemikiran Charles S. Peirce." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 1 (2012): 70–91.

Mutahar. "Kamus Mutahar Arab - Indonesia." Jakarta: Hikmah, 2005.

Ningrum, Dewi Aprilia. "Semiotika' aduww sesama manusia dalam al-Quran: Perspektif Charles Sanders Peirce." Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Patriansyah, Mukhsin. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 16, no. 2 (2014): 239–52.

Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-. *Al-Jami'u Li Ahkami Al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.

Rahmanto, Budiono. "Symbolisme Dalam Seni," 1992.

Sartini, Ni Wayan. "Tinjauan teoritik tentang semiotik." *dalam Jurnal Unair*, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, "Kesan, Pesan, Dan Keresasian Al-Qur'an."* Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Solikhati, Siti. "Simbol Dalam Keagamaan Islam Dan Ideologi Televisi." *Juli-Desember* 02 (2017).

Struthers, Jane. *terapi warna (cara praktis menggunakan warna untuk menyembuhkan dan meningkatkan kualitas hidup)*. Yogyakarta: KANISIUS, 2008.

Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam "Kajian Semantik al-Qur'an."* Yogyakarta: UIN Suka Press, 2009.

Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 371–407.

Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Wardani, Laksmi Kusuma. "Symbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol." *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006): 17–24.

Zuhaili, Wahbah Az-. *Tafsir Al-Wasith*. 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.